

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada anak didik. Pembelajaran dimaknai pula sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Hanafy, 2014). Dalam pembelajaran matematika, proses eksternal melibatkan interaksi antara siswa, perangkat pembelajaran, dan guru. Namun, kenyataannya di sekolah-sekolah, kemampuan guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran masih rendah. Guru cenderung mengajar dengan hanya berfokus pada penyelesaian soal-soal dan sering memilih metode mengajar yang kurang efektif. Selain itu, guru sering menggunakan metode pembelajaran langsung tanpa memperhatikan secara menyeluruh aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik siswa (Yulianty, 2019). Matematika adalah ilmu yang pasti, yang mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, terstruktur, kreatif dan teliti, sehingga peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat teoritis maupun fungsional (Ulva & Amalia, 2020).

Mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua siswa dari sekolah dasar dan seterusnya sehingga siswa mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta keterampilan bekerja sama (Trisnowali & Aswina, 2019). Menurut Wulandari, (2020) bagi sebagian siswa, matematika merupakan salah satu pelajaran yang ditakuti karena banyaknya

rumus-rumus yang digunakan karena matematika merupakan mata pelajaran yang mengutamakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan juga sistematis. Sejalan dengan pendapat Harahap & Khairunnisa (2018) bahwa berbagai permasalahan ditemui dalam pembelajaran matematika, antara lain siswa yang kurang aktif, siswa yang jarang bertanya pada saat pembelajaran, siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, dan banyak siswa yang tidak memperhatikan sepanjang waktu selama mengikuti pelajaran, alhasil hasil belajar yang diterima kurang memuaskan.

Menurut (Millah et al., 2017) hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model konvensional, seperti ceramah sebenarnya cukup rendah. Hal ini terjadi karena siswa hanya menunggu informasi dari guru dan kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar. Dari hasil penelitian Farman, Chairuddin, dan Hali (2019) menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan kelas VII₁ SMP Negeri 15 Kendari yang mendapat nilai kurang dari 60 berjumlah 12 dari 24 siswa atau ketuntasan belajar secara bersama-sama di kelas siswa hanya mencapai 50% sedangkan nilai rata-rata penguasaan materi siswa masih rendah yaitu 55,017. Dari pernyataan siswa yang menganggap matematika itu sulit, rumit dan membosankan dengan begitu hasil belajar siswa tidak mencapai rata-rata. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional atau ceramah yang menyebabkan sulit memahami materi dan kurangnya partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

Fikriyatus et al., (2019) kegiatan pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran untuk mencapai keterampilan atau tujuan pembelajaran yang

diinginkan. Model pembelajaran adalah konteks konseptual, proses yang sistematis dan pengalaman belajar yang dapat diimbangi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar matematika siswa. Ketidaktelitian guru dalam memilih model pembelajaran dapat berdampak besar pada keberhasilan proses pembelajaran pada akhirnya mengurangi efektivitas hasil belajar siswa (Domu et al., 2020). Tinggi rendahnya hasil belajar siswa ditunjukkan dengan tercapainya daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan. Kesuksesan siswa dalam tercapainya hasil belajar yang memuaskan merupakan keberhasilan guru dalam membimbing dan melaksanakan proses pembelajaran (Harefa, 2020).

Salah satu model yang mendukung dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* (DMR). Model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* mampu mengaktifkan siswa di kelas, karena proses pembelajaran menjadi lebih bermanfaat dan menyenangkan, sehingga siswa lebih bersemangat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Ahmad, Loka, & Muti'ah, 2020). Menurut Patonah (2019) model pembelajaran *Diskursus Multi Representasi* dalam proses pembelajarannya dilakukan secara berkelompok dan menggunakan referensi dari sumber-sumber lain yang relevan. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe diskursus multi representasi menurut (Amani et al., 2023) siswa melakukan berbagai kegiatan seperti mengemukakan pendapat, menuliskan ide, mendengarkan ide dan pendapat orang lain serta memimpin

diskusi ke arah yang berbeda hingga siswa memiliki pemahaman matematis terhadap materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari pernyataan yang diperkuat oleh (Domu et al., 2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi himpunan. Begitu juga pernyataan yang diperkuat oleh Pigeon Fortune & Nurwati Djam, (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* pada materi pokok kubus dan balok. Pada dasarnya semua materi bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe diskursus multi representasi salah satunya Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV).

SPLTV merupakan salah satu materi yang dipelajari di kelas X SMA. Masalah-masalah yang disajikan biasanya berupa soal cerita dengan menggunakan penyelesaian yang lebih panjang. Menurut (Sari et al., 2019) hal ini membuat siswa menganggap bahwa materi SPLTV adalah materi yang sulit, rumit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini diperkuat dengan berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sembawa diketahui bahwa banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan

yang berkaitan dengan SLTV. Hal itu akan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran ketika mempelajari materi selanjutnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya siswa kurang memahami konsep seperti mendefinisikan istilah variabel, kesulitan mengubah soal SPLTV menjadi kalimat matematika, dan belum mampu menentukan strategi yang tepat dalam pengerjaan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Diskursus Multi Representasi* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
- 2) Mata pelajaran SPLTV yang dianggap siswa sulit.
- 3) Rendahnya hasil belajar matematika pada siswa.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Untuk menjaga agar masalah tidak berkembang dan menyimpang dari tujuan yang seharusnya, maka perlu dilakukan pembatasan. Pembatasan masalah tersebut:

- 1) Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi*

Representasi dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika di kelas X SMA.

- 1) Populasi sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sembawa semester tahun pelajaran 2023/2024.
- 2) Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPLTV.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

- 1) Bagi guru, ini akan memungkinkan mereka untuk mengubah model dan sikap mengajar awal mereka, menerapkan metode yang tepat dan menarik dalam pembelajaran matematika dan memfasilitasi pembelajaran.
- 2) Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dan pengetahuan serta mencegah siswa dari rasa bosan dan pasif

dalam proses belajar mengajar.

- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap pembelajaran matematika khususnya hasil belajar dari model pembelajaran kooperatif tipe *Diskursus Multi Representasi*.